

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah atau tabligh merupakan sebuah kegiatan yang berada di lingkungan masyarakat luas yang memiliki nilai manfaat yang dapat diambil dari hasil sebuah komunikasi baik diskusi, pidato, dan sosialisasi. Kegiatan dakwah sendiri mempunyai suatu tujuan yang jelas yaitu mengajak serta membimbing manusia untuk senantiasa mengenal tuhan yang maha esa serta mengabdikan kepada Allah SWT dan menjalankan semua perintahNya juga menjauhi laranganNya.

Manusia adalah makhluk paling sempurna dan makhluk berakal budi yang pernah diciptakan oleh Allah SWT dengan akal budinya manusia bisa menyampaikan kemampuan berbahasanya dan berkomunikasi, sehingga manusia disebut sebagai homo loquens dan animal simbolicum. Dengan akal budinya manusia bisa berpikir abstrak dan konseptual sehingga disebut dengan homo sapiens (makhluk pemikir). (Aang Ridwan, 2013: 11).

Dakwah atau tabligh adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh kaum muslim dalam menyebarkan ajaran islam sehingga masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan dapat mengamalkan perilaku-prilaku yang sesuai dengan syariat islam sehingga terbentuknya sikap yang bermoral. Pada dasarnya dakwah atau tabligh merupakan suatu kewajiban bagi setiap individu terlebih bagi mereka yang memang mempunyai keahlian ataupun tingkat pengetahuan yang baik tentang ilmu agama islam.

Sebagaimana yang telah Allah Firmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ

رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.

Sebagai aktivis dakwah atau tabligh yang dianggap paham mengenai pengetahuan keagamaan maka para mubaligh sebagai pelaku tabligh harus mempunyai skill dalam mengemas kegiatan ceramah harus seperti apa, kedua, problematika yang datang dari luar diri mubaligh atau eksternal yang meliputi umat mulai dari segi psikologis dan pemahaman keislaman para jemaah. Khususnya jemaah di majlis taklim Nahjussalam melalui pengajian.

Metode tabligh *bil khitabah* dirasa penting dan bisa digunakan sebagai salah satu metode dalam menyampaikan materi keislaman oleh para pegiat tabligh. Pada umumnya, pengajian membahas ajaran-ajaran islam seperti muammalah, aqidah, akhlak, dan masih banyak pan ilmu yang lain juga yang di pelajari dari kegiatan pengajian di majlis taklim ini.

Dalam upaya mengajak serta membina umat muslim sensntiasa berada di jalan kebenaran sehingga terciptanya kedamaian dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Pengajian sebagai aktivitas keagamaan tidak hanya di lakukan para orang-orang tertentu seperti ustaz, santri, dan pelajar. namun,

kegiatan pengajian juga sering di ikuti oleh kalangan seperti bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak dan untuk semua kalangan lain juga Hal ini diperlukan guna memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, sehingga terciptanya suatu keseimbangan antara jasmaniah dan ruhaniyah. Maka dari itu peran pengajian menggunakan metode tabligh *bil khitabah* sangat penting untuk keberlangsungan aktivitas keagamaan.

Pengajian mingguan di majlis taklim Nahjus Salam dilaksanakan selepas dzuhur pada hari jum'at selain itu ada juga pengajian selepas isya yang di ikuti oleh bapa-bapa dan remaja pada hari sabtu dan setiap hari selepas maghrib yang di ikuti oleh anak-anak

Tujuan diadakan nya kegiatan pengajian di majlis taklim Nahjus Salam guna meningkatnya kecerdesan jemaah secara pemahaman kognitif dan perubahan suatu Tindakan dengan pengamalan dalam kehidupan afektif. Pelaksanaan tabligh yaitu dengan menyampaikan isi berupa ajaran-ajaran islam kepada masyarakat dibersamai dengan memberikan perkataan berupa nasihat, motivasi, serta pemahaman sehingga masyarakat desa haurpugur mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan isi pesan islam yang di sampaikan seorang mubaligh dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keberlangsungan dakwah atau tabligh tentu ada sosok penting di balik keberlangsungan kegiatan tabligh itu sendiri siapa lagi kalo bukan mubaligh. Mubaligh selaku orang yang mempunyai peran dalam menyampaikan nilai-nilai ke islamian harus mempunyai kredibilitas yang tinggi. Karena kredibilitas tidak tumbuh dengan sendirinya namun perlu di bangun oleh diri sendiri. Mubaligh sebagai *agent of change* harus inovatif,

dinamis dan kreatif. Karena mubaligh sering menjadi sorotan masyarakat maka dari itu ia harus tanggap, tegas, dan bijaksana (Mul Khan, 1996: 238).

Adapun tokoh yang menjadi mubaligh dalam penelitian ini yaitu ustaz H. Iin Rasidi sebagai seorang tokoh masyarakat yang sudah sejak lama menyebarkan atau menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat disekitar desa haurpugur. Ustaz H. Iin lahir di Bandung, 16 Desember 1994. Selain itu ia dibesarkan di keluarga yang sederhana yang mana kedua orangtuanya berprofesi sebagai petani serta hidup di lingkungan yang umumnya masyarakat mempunyai profesi sebagai petani.

Dalam mengenal dunia Pendidikan ustaz H. Iin mengikuti Pendidikan formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal yang dijalani yaitu SDN Haurpugur II, Madrasah Tsanawiah Ma'arif di Cicalengka, SMAN Cikopo, dan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sekarang beralih nama menjadi UIN Sunang Gunung Djati Bandung. Selain menjejal Pendidikan formal, Ustaz H. Iin juga mengenyam Pendidikan non formal atau bisa dibilang Pendidikan keagamaan di tiga pondok pesantren yang berbeda selama kurun waktu 9 tahun. Adapun pesantren-pesantren yang dijadikan tempat untuk menimba ilmu agama yaitu, pondok pesantren Tuba, pesantren Al-alawiyah, dan pesantren Al-ilham.

Dalam menyampaikan materi ustaz H. Iin mengambil referensi dari berbagai macam kitab-kitab yang digunakannya sesuai dengan kebutuhan, kitab yang digunakan antara lain: *jami'u shogir*, *ibnu katsir*, *riyadus sholihin*, *washoyatu rosul*, *ihya ulumudin*, *kifayatul ahyar*. Keenam kitab itu yang menjadi referensi dalam menyampaikan materi dalam pengajian.

Adapun tempat ceramah dalam kegiatan pengajian yaitu di majlis taklim Nahjus Salam, masjid yang di dirikan pada tahun 1983 oleh bapak Alm. H. Makhroji dalam kurun waktu kurang dari satu tahun serta dijadikan sebagai sarana untuk beribadah dan menimba ilmu. Majlis ta'lim ini terletak di tengah lingkungan masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu jauh-jauh menuju masjid untuk melaksanakan ibadah sholat, ataupun kegiatan lainnya.

Dalam aktivitas ceramah ustaz H. Iin di majlis ta'lim Nahjus salam terjadwal pada hari sabtu pukul 20:30 hingga pukul 23:00 (pengajian bapa-bapa dan pemuda). Selain itu dalam memilih materi ia tidak serta merta dalam menyampaikannya, tetapi juga melihat apa yang diperlukan oleh masyarakat serta mengkaji strategi berupa pendekatan terhadap jemaah baik dari aspek psikologi maupun sosiologis jemaahnya. Ciri khas dari ustaz H. Iin Rasidi dalam ceramah nya yaitu selalu menggunakan danding berbahasa sunda yang isinya pesan-pesan dakwah dengan sedikit menggunakan irama khas sunda berupa bait pantun dan pupuh sehingga aktivitas pengajian tidak terasa jenuh dan membosankan tentu hal ini merupakan salahsatu ciri khas ustaz H. Iin dalam berceramah.

Selain itu yang saya amati di lapangan ada pola komunikasi atau metode ceramah yang berjalan dua arah, dengan maksud jemaah bisa bertanya apabila kurang mengerti atau kurang paham terhadap penyampaian materi yang disampaikan, dengan maksud sehingga membuat jemaah puas terhadap apa yang mereka dapat fahami terkait materi khusus nya materi yang disampaikan tersebut.

Berdasarkan latar *belakang* di atas peneliti berniat melakukan penelitian tentang aktivitas tabligh karena dirasa sangat cocok dengan ranah ke KPI-an yang mana dalam bahasan nya mengenai seputar Aktivitas tabligh dan komunikasi yang memang itu merupakan ranah dan dipelajari juga di jurusan KPI itu sendiri. Sehingga penulis menetapkan bahwa akan dilaksanakan nya penelitian mengenai **Metode Tabligh Ustaz Drs. H. Iin Rasidi Dalam Kegiatan Pengajian Mingguan** (Studi Deskriptif di Majelis Ta'lim Nahjus Salam Rt 02 Rw 02 Desa Haurpugur).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipapar kan di atas maka dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana cara penyampaian materi yang disampaikan ustaz H. Iin Rasidi kepada jemaah majlis taklim Nahjus Salam Desa Haurpugur?
2. Bagaimana pendekatan kepada jamaah pengajian yang ustaz H. Iin Rasidi gunakan dalam ceramah?
3. Bagaimana teknik komunikasi umpan balik pada tabligh ustaz H. Iin Rasidi di majlis taklim Nahjus Salam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara penyampaian materi yang disampaikan ustaz H. Iin Rasidi. Serta mengetahui tujuan berceramah dan terjadinya perubahan sikap jamaah pengajian di majlis taklim Nahjus Salam Desa Haurpugur?
2. Untuk mengetahui Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh ustaz H. Iin Rasidi kepada jamaah pengajian selama melakukan ceramah di majlis taklim Nahjus Salam?
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik komunikasi umpan balik yang terjadi pada aktivitas tabligh ustaz Drs H. Iin Rasidi di majlis Taklim Nahjus Salam?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademik
 - 1) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti lain dalam ranah dakwah khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran islam.
 - 2) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan menjadi satu pengetahuan baru dan menjadi sebuah informasi yang bermanfaat khususnya dalam ranah tabligh.
- 2) Secara praktis
 - 1) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan wawasan bagi penulis dalam mengetahui aktifitas tabligh di majlis taklim Nahjus salam Desa Haurpugur.

- 2) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan menjadi suatu kajian khazanah keilmuan bagi civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Landasan pemikiran

1. Landasan Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini dilandasi dengan teori khitobah. menurut Tata Sukayat (2015:92) menyatakan khitobah merupakan suatu Teknik atau metode dalam berpidato atau ceramah dengan menguraikan ajaran-ajaran islam. Membahas seputar khitobah sendiri pada dasarnya khitobah mempunyai beberapa dimensi dan lingkungannya. Adapun Lingkup-lingkup yang dimaksud seperti pengertian, tujuan, jenis, ciri, dan langkah-langkah. yang mana semua itu Bersatu menjadi disiplin ilmu khitobah. Teori ini dirasa relevan dengan penelitian ini karena membahas tabligh melalui *bil lisan*.

Selain itu teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan dianggap sejalan yaitu teori komunikasi persuasif. Rakhmat (2008:14) berpendapat mengenai definisi komunikasi persuasif yaitu merupakan sebuah proses untuk mengubah perilaku, sikap, maupun pendapat orang lain dengan cara memanipulasi psikologis sehingga seseorang tersebut bertingkah seolah-olah sesuai dengan kehendaknya sendiri Adapun teori komunikasi. persuasif yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Carl Hovland, ia berpendapat bahwa sikap seseorang dapat terbentuk, berubah, serta memengaruhi perilaku melalui proses sebuah komunikasi yang berfokus pada pembelajaran

dan motivasi. Adapun dalam proses nya ada beberapa tahapan-tahapan seperti perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, dan penyimpanan pesan (Perloff, 2017:223).

Selain teori diatas penelitian ini juga menggunakan teori pendekatan tabligh melalui pendekatan *Bilhikmah* yang mana teori ini membahas *Al- Hikmah* Sebagai metode tabligh, menurut Qurais Shihab *al-hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan, akal budi yang mulia, hati yang bersih dan dapat menarik perhatian orang kepada agama atau tuhan. *Al hikmah* merupakan sebagai keahlian dari seorang mubaligh atau da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan antara teknik tabligh dengan kondisi objektif mubalagh nya atau mad'u.

Dalam penelitian ini digunakan pula teori pola komunikasi sirkuler yang di kemukakan oleh Osgood dan Schramm (1954) yang mengemukakan model komunikasi berupa model komunikasi sirkuler timbal balik yang berlaku bagi antar pribadi. Yang mana prosesnya berjalan secara sirkuler, dimana masing-masing pelaku secara bergantian dan bertindak sebagai sebagai komunikator dan komunikan. Faktor terpenting dari model komunikasi Osgood dan Schramm yaitu bahwa seorang encoder dapat menjadi decoder dalam artian seorang yang berbicara atau yang menyampaikan pesan harus mampu menginterpretasikan pesan yang di sampaikan kepada audiens, baik apabila audiens mampu memahami serta dapat memberi suatu tanggapan maupun pertanyaan secara verbal ataupun nonverbal yang dapat dilihat dari gerak gerak tubuh atau raut ekspresi. (Hill 2007: 11)

2. Landasan Konseptual

a. Tabligh

Tabligh secara Bahasa, berasal dari kata **تبليغا - يبلغ - بلغ** (*Balagha, Yubalighu, Tablighan*) yang berarti menyampaikan. Tabligh merupakan kata kerja *tansif*, yang berarti membuat seseorang sampai menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam Bahasa arab orang yang menyampaikan disebut mubaligh (Toto Tasmara 1997, Komunikasi Dakwah).

Tabligh merupakan kegiatan dakwah berbentuk penyampaian pesan melalui alur komunikasi dakwah seperti berpidato mengenai ajaran islam dengan memanfaatkan media mimbar atau media modern (elektronik dan cetak), kepada khalayak luas serta di dasari keyakinan untuk menyampaikan ajaran islam dengan ketentuan – ketentuan Allah SWT, dan mengharap keridhoanya (Tata Sukayat, 2015 : 33).

Kegiatan tabligh dikatakan berjalan efektif apabila suatu tujuan yang di idamkan benar-benar dapat dicapai. Untuk mewujudkan keberhasilan yang di idamkan itu maka kegiatan tabligh harus menggunakan yang Namanya metode. Metode tabligh dapat di ketahui sebagai cara atau teknik dalam aktivitas berdakwah, supaya sasaran objektif nya (orang) yang di dakwahi mau menerima dakwah secara efektif maka strategi dakwah harus di tunjang menggunakan suatu metode yang akan menjadikan

aktivitas dakwah menjadi matang serta tercapainya suatu tujuan dakwah (Safrodin, 2008: 3).

Dalam prakteknya tabligh maka tidak lepas dalam memperhatikan unsur-unsur tabligh itu sendiri Adapun unsur-unsur tabligh ada lima diantaranya: (a) *mubaligh* (komunikator orang yang menyampaikan). (b) maudhu (materi dakwah) aqidah, akhlak, fiqih, dan tasawuf. (c) ushlab (metode tabligh). (d) wasilatul tabligh (media tabligh). dan (e) mubalgh komunikan orang yang menerima pesan (Tata Sukayat 2015: 18).

b. Metode Tabligh

Metode merupakan gabungan dari dua kata yaitu meta (melalui) dan “hodos” (jalan, cara) jadi metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk melalui suatu tujuan. Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat di tuntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon dengan baik, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi persoalan yang sedang terjadi. Metode pada hakikat nya merupakan sebuah strategi atau perencanaan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin di gapai. Dengan begitu metode merupakan peta jalan yang menunjukkan bagaimana teknik oprasional nya. (H. Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam: 97).

Menurut persepsi Muhammad a’la thanvi mendefinisikan tabligh merupakan sebuah pernyataan kesastraan yang secara fisik dan logis mungkin. Bagaimana komunikan (mubalagh)

mampu merespon dan memahami dengan baik perkataan yang disampaikan oleh komunikator (mubaligh). dalam kata lain tabligh adalah sebuah kepiawaian seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan serta dapat merangkai kata-kata yang mampu membuat lawan bicara terkesan dan takjub. (Ridho Syababi, Metodologi Ilmu Dakwah : 42).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa metode tabligh merupakan suatu cara yang disesuaikan dan dilakukan oleh da'i dalam menyiapkan strategi yang akan dilakukan ketika berceramah kepada mad'u untuk mencapai maksud tujuan yang di cita-citakan. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan tabligh harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menempatkan yang mulia atas diri manusia.

c. pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah. Kegiatan pengajian sudah banyak kita temui di berbagai daerah seperti pengajian di majlis ta'lim ataupun Lembaga Pendidikan seperti madrasah diniyah atau pondok pesantren (Alwi, 2008: 491).

Menurut Sudjoko Prasodjo (Pradjarta Dirdjosanjoto 1999:3) mengutarakan bahwa pengajian merupakan suatu aktivitas yang ditandai dengan adanya suatu pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai ataupun ustaz

terhadap santri, dan jemaah nya. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah kegiatan belajar agama Islam yang di ajarkan oleh Kyai atau Ustaz.

Pengajian merupakan suatu kegiatan yang dalam konteks keislaman dapat kita fahami sebagai salahsatu aktivitas dakwah islamiah yang dilakukan oleh seorang da'i atau pengajar kepada jemaah atau murid dengan menyampaikan ajaran-ajaran islam sehingga dapat memberi manfaat kepada jalan kebaikan.

Pelaksanaan pengajian sendiri sangat bervariasi ada yang waktunya rutin tiap hari, rutin mingguan, bahkan ada yang mempunyai edisi special seperti pengajian isra mi'raj yang di lakukan setaun sekali, selain itu ada juga tabligh akbar yang biasanya di adakan Ketika hari besar islam (PHBI). Selain dari segi pelaksanaan atau jadwal waktu kegiatan biasanya pengajian juga mempunyai kemasan yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Hal ini ada karena tergantung dari mubaligh nya sendiri yang memang mempunyai cara tersendiri dalam mengelola pengajian, ada yang bentuknya satu arah, ada yang dua arah, terus ada yang bentuknya diskusi dan jidal karena sejatinya setiap mubaligh mempunyai gaya sendiri selama mengadakan kegiatan pengajian.

d. Majelis Taklim

Menurut KH. Zulfa Mustafa, secara etimologi terdiri dari dua kata yakni majlis asal kata fiil madi jalasa dalam bahasa arab yang berarti duduk. Sedangkan kata taklim berasal dari ta'lim bentuk Masdar yang berarti pengajaran.

Menurutnya, majelis taklim adalah salah satu Lembaga non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan serta ketaqwa kepada Allah SWT. Proses pembelajaran di dalamnya mengarah kepada pembentukan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Selain itu majlis taklim merupakan tempat pengajaran di bidang Pendidikan Islam yang paling fleksibel. Sifatnya terbuka tidak memandang umur, status, dan predikat seorang jamaah nya. Menurut KH. Zulfa majlis taklim memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi dakwah. Kedua, Pendidikan yang bersifat non-formal tanpa melalui paksaan.

3. Penelitian Yang relevan

melakukan penelitian ini peneliti juga melihat penelitian sebelumnya yang dianggap Selama relevan dengan penelitian ini:

Tabel. 1.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Didin Saepudin	2013	Kegiatan tabligh ustaz partino di wilayah sari wates indah	deskriptif	Sama-sama membahas mengenai tabligh dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Fokus penelitian tidak membahas pola komunikasi
2	Serli Marlina	2014	Respon Masyarakat Terhadap kegiatan Tabligh Di Majelis Taklim Al-Barokah	deskriptif	Penelitian ini sama-sama membahas kegiatan tabligh di majlis taklim	Objek penelitiannya yaitu mad'u dan juga menggunakan jenis data kuantitatif
3	Nida Azhari	2019	Strategi Tabligh KH. Totoy Muchtar Ghozali Dalam Membina Akhlak Narapidana	deskriptif	Membahas stretegi dan sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif dengan studi deskriptif	Pembahasannya lebih memfokuskan terhadap pembinaan akhlak
4	Alex Ermansyah Zaelani	2011	Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Qur'an	deskriptif	Objek penelitiannya yaitu mubaligh dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Fokus penelitiannya membahas cara tabligh menggunakan metode tilawat Al-Qur'an.
5	Rahayu Vira	2011	Metode Tabligh Etnis Tionghoa Pada Jama'ah Masjid Lautze 2	deskriptif	Sama-sama membahas tentang metode tabligh dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif	Fokus penelitian nya terhadap cara tabligh pada kalangan etnis serta menggunakan budaya China

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dijadikan sebagai tempat observasi selama melakukan penelitian ini guna mendapat data secara real di lapangan. Adapun lokasi yang akan ditentukan selama melakukan penelitian terkait aktivitas tabligh di mejelis taklim Nahjus Salam Rt/Rw 02/02 Desa Haurpugur Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Adapun alasan memilih tempat tersebut sebagai tempat observasi selama penelitian yaitu mudah nya akses kendaraan yang dapat di jangkau, selain itu peneliti berasumsi bahwa majlis taklim Nahjus Salam Merupakan salah satu Majlis taklim yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan tabligh.

2. Paradigma pendekatan

Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma interpretif. Morissan, (2015: 64) menyatakan bahwa paradigma interpretif adalah paradigma yang menjelaskan suatu persepsi yang akan memberikan kesadaran bagi diri seseorang. Paradigma ini memfokuskan dalam fenomenologi yang menggambarkan kejadian dalam lingkungan organisasi.

3. Metode penelitian

Adapun metode penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono, (2018:207) metode deskriptif yaitu sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis data

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Tujuannya untuk meneliti sebuah fenomena yang terjadi dilapangan secara langsung terkait aktivitas tabligh di majlis taklim Nahjus Salam Desa Haurpugur. Selain itu metode ini dirasa relevan dengan penelitian ini dengan maksud untuk menghasilkan suatu informasi atau gambaran yang akurat tanpa di rekayasa dan dijadikan simpulan.

4. Jenis Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam melaksanakan sebuah penelitian tentu memerlukan jenis data yang digunakan dalam meneliti. Adapun jenis data yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis data Kualitatif Deskriptif. Menurut Meolong, (2013:04) jenis data ini diperoleh secara terus menerus selama melakukan observasi dilapangan berupa kata-kata, lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Alasan peneliti menggunakan jenis data ini karena dianggap relevan sehingga data dapat diambil melalui observasi dan wawancara dilapangan serta bermaksud untuk memahami situasi dan fenomena secara mendalam.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung yaitu dengan melakukan

wawancara baik secara observasi ataupun pengamatan langsung (Sugiyono, 2018:456). Pada jenis data ini peneliti akan mewawancarai secara mendalam agar mendapatkan banyak informasi akurat serta meninjau dengan observasi secara langsung di tempat selama melakukan penelitian terkait aktivitas tabligh di majlis taklim Nahjus Salam.

2) Sumber Data sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung dan didapat oleh peneliti melalui studi Pustaka seperti buku-buku, artikel, jurnal dan beberapa sumber lain (Sugiyono, 2018:458). Adapun yang dijadikan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain juga dianggap relevan dengan penelitian terkait metode tabligh dan aktivitas nya.

5. Informan

Informan sebagai salahsatu sumber data yang dijadikan oleh peneliti sebagai data untuk menganalisa beberapa subyek yang terlibat serta melakukan pencarian sampel data dengan melakukan wawancara terkait data yang di butuhkan dalam penelitian ini. Adapun orang-orang yang dibutuhkan dalam mencari data melalui wawancara yaitu mubaligh dan pengurus masjid Nahjus Salam di Desa Haurpugur.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di dapatkan dengan proses pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan guna memperoleh hasil atau gambaran mengenai kondisi dan fenomena dilapangan selama proses penelitian ini berlangsung. Adapun objek yang di jadikan sebagai tempat observasi yaitu masyarakat di Rt 02 Rw 02 Desa Haurpugur Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang di dapatkan dengan cara berkomunikasi atau melakukan wawancara dengan ustaz H. Iin Rasidi sebagai mubaligh di majlis taklim Nahjus Salam Rt 02 Rw 02 Desa Haurpugur Kabupaten Bandung. Wawancara ini bertujuan untuk membantu serta mendapatkan data yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi yang mana metode pengumpulan data ini berupa tulisan seperti, buku, majalah, peraturan, dan sebagainya. Usama, Akbar (2008) studi dokumentasi merupakan data- data yang dijadikan sebagai pendukung berupa dokumen lembaga serta foto guna menjadi penguat dalam melakukan kegiatan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna memastikan keabsahan data maka peneliti akan menggunakan teknik triangulasi dalam menentukan keabsahan data. moleong, (2010:330) mengatakan bahwa triangulasi merupakan Teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar yaitu dengan membandingkan data yang di dapat dengan yang lain. Dengan menggunakan teknik ini diharapkan akan menemui satu titik temu terhadap data yang didapat dan paling akurat dengan membandingkanya dengan data yang lain.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, teknis analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Pengumpulan Data

Data yang di dapatkan melalui tahapan observasi, wawancara, dan studi dokumen mengenai metode tabligh ustaz H. Iin Rasidi dalam kegiatan pengajian di majlis taklim Nahjus Salam Desa Haurpugur Kabupaten Bandung.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan data yang sudah terkumpul sebelumnya lalu di seleksi mana data yang akan dipilih sebagai penunjang dalam melakukan penelitian ini hal ini diperlukan guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan

membuang yang tidak perlu sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisa data kualitatif yaitu dengan menarik kesimpulan dari semua data yang terkumpul setelah melalui kesimpulan sementara yang dapat berubah bila menemukan data baru. Setelah itu peneliti meninjau kembali data-data yang dihasilkan di lapangan lalu membuat penegasan kesimpulan terkait metode tabligh ustaz H. Iin Rasidi dalam kegiatan pengajian mingguan di majlis taklim nahjus salam Desa Haurpugur Kabupaten Bandung.

